

REALISASI JENIS TINDAK TUTUR YANG DIGUNAKAN OLEH TERAPIS WICARA DALAM PROSES PENANGANAN KLIEN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Virginia Hanandita¹, Henry Yustanto², Djatmika³

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami no
38 Ketingan Surakarta, Indonesia, 57126 ¹

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami no 38 Ketingan
Surakarta, Indonesia, 57126 ²

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami no 38 Ketingan
Surakarta, Indonesia, 57126 ³

Correspondence Email: virginiahanandita@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types of speech acts used by speech therapists when handling clients. The data in this study are speech therapist speech when handling clients. The source of the data in this study were Speech Therapists, totaling 4 people. The data collection technique in this study was the listening method with observation techniques and note-taking techniques as a follow-up technique. The author listens and observes the use of language by speech therapists when handling speech therapy on clients. The data analysis method used is qualitative data analysis techniques.

Keywords: *speech act, pragmatic, psycholinguistic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh Terapis Wicara saat melakukan proses penanganan klien. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Terapis Wicara saat melakukan penanganan pada klien. Sumber data dalam penelitian ini adalah Terapis Wicara yang berjumlah 4 orang.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik observasi dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Penulis menyimak dan mengamati penggunaan bahasa pada terapis wicara saat melakukan penanganan terapi wicara pada klien. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, psikolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan maksud pembicara dan pendengar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem simbol dan digunakan secara sewenang-wenang oleh masyarakat penuturnya (Chaer, 2010). Ketika kita bersosialisasi dan beradaptasi secara sosial, kita membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Berikut pernyataan Keraf (2004:3) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat ekspresi diri, penyesuaian sosial dan kontrol sosial. Dari sini terlihat pentingnya bahasa sebagai bagian dari media sosialisasi. Namun, tidak semua orang dapat melakukan fungsi bahasa tersebut. Seseorang dengan gangguan bicara mengalami kesulitan berkomunikasi. Gangguan berbahasa, atau disebut gangguan berbahasa dalam bahasa Indonesia, adalah gangguan dalam memahami dan/atau menggunakan

sistem lambang lisan, tulisan, dan/atau lainnya. Gangguan bahasa dapat meliputi bentuk bahasa, isi bahasa dan fungsi bahasa (ASHA, 2022). Pada bentuk bahasa yang terpengaruh termasuk fonologi, morfologi dan sintaksis. Pada saat yang sama, bagian isi bahasa yang terganggu adalah semantik dan fungsi bahasa yang terganggu adalah pragmatis (Owen, 2016).

Untuk mengatasi masalah bahasa tersebut, sebaiknya bertemu dengan departemen lain yang menangani gangguan bahasa ini, selain deteksi dini perkembangan bahasa, yang harus sejalan dengan tonggak perkembangan bahasa. Salah satu disiplin ini adalah terapi wicara. Terapis wicara adalah seseorang yang telah menyelesaikan pelatihan terapi wicara sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Mengobati klien dengan gangguan bahasa biasanya melibatkan pelatihan pola perilaku tertentu, seperti intonasi bicara, kosa kata dan struktur kalimat. Selain itu, saat menangani klien dengan gangguan bahasa yang kebanyakan adalah anak-anak, terapis sering menggunakan reward ketika klien dapat melakukan apa yang diperintahkan atau disuruh. Reward ini biasanya berupa stiker, makanan favorit, mainan keren, yang paling umum adalah pujian.

Tindak tutur yang dilakukan oleh terapis wicara termasuk dalam pragmatik. Pragmatik adalah kajian linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan makna bahasa (Levinson, 1983). Levinson (dalam Tarigan, 1986) menunjukkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar catatan atau laporan tentang pemahaman bahasa, yaitu kemampuan pemakai bahasa untuk memadukan dan menyelaraskan kalimat dan konteks secara tepat. Jadi, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa menurut maknanya. Pragmatik memeriksa ucapan-ucapan tertentu dalam situasi tertentu dan berfokus pada cara yang berbeda di mana konteks sosial yang berbeda disajikan.

Psikolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu *psychologia* yang berasal dari bahasa Latin dan Linguistik. *Psychologia* berasal dari kata *psycho* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga secara harfiah psikologi dapat diartikan ilmu jiwa. Sukadji (1986) menyatakak bahwa Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses-proses yang berkaitan dengan perilaku tersebut, baik perilaku individual maupun perilaku sosial. Sedangkan Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk beluk bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 1983).

Penggabungan dua istilah tersebut menjadikan sebuah kajian linguistik antar disiplin, karena melibatkan dua disiplin ilmu untuk merumuskan kaidah-kaidah teoretis yang hasilnya digunakan untuk memecahkan dan mengatasi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi psikolinguistik menurut Hartley (1982) adalah Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memroses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa.

METODE

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2021) mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu serta menggunakan metode alam yang berbeda.

Penelitian dapat disebut penelitian kualitatif apabila memiliki ciri-ciri, dilakukan secara intensif, peneliti berada di lapangan dalam waktu yang lama, mencatat dengan tepat apa yang terjadi, membuat analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan menghasilkan laporan yang terperinci (Sugiyono, 2022).

Penelitian tentang realisasi jenis tindak tutur yang digunakan oleh terapis wicara saat melakukan proses penanganan. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang jenis tindak tutur yang digunakan oleh Terapis Wicara pada saat melakukan penanganan kepada klien yang memiliki masalah keterlambatan dalam bahasa dan bicara. Selanjutnya jenis tindak tutur tersebut akan dijelaskan dan dideskripsikan apa adanya dengan menggunakan teks.

Metode dan teknik yang digunakan untuk membuat data adalah metode observasi, yang teknik pemantauannya adalah teknik observasi dan teknik catat. Penulis menyimak dan mengamati penggunaan bahasa terapis wicara saat melakukan intervensi terapi wicara dengan klien dengan gangguan wicara.

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2022). Artinya dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data berupa ucapan yang dilakukan oleh terapis wicara selama menjalani terapi wicara. Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat. Mencatat adalah teknik mengumpulkan informasi dengan mencatat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2012).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif diperlukan sampel yang sesuai dengan kriteria tujuan penelitian. Sehingga dengan adanya kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diharapkan tidak akan ada sampel yang dipaksakan masuk dalam kategori yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengobatan terapi wicara, terapis wicara menggunakan tindak tutur sebagai alat bantu terapi atau terapi. Karena tujuan dari terapi wicara sendiri adalah untuk memperbaiki gangguan wicara yang terjadi pada klien atau pasien dengan gangguan tersebut. Diharapkan tindak tutur yang sesuai dengan tujuan terapi dapat dipahami oleh klien yang ditangani oleh terapis wicara. Sehingga klien dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Dalam penelitian ini, kajian psikolinguistik digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pendekatan gabungan psikologi dan linguistik digunakan dalam studi psikolinguistik, atau studi tentang pengetahuan bahasa, bahasa yang digunakan, perubahan bahasa, dan isu-isu terkait yang tidak mudah diakses atau ditangani oleh sains, secara individual atau terpisah.

Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan beserta contoh data berupa tindak tutur yang ditemukan :

Table 1. Jenis Tindak Tutur yang Digunakan Terapis Wicara pada Proses Penanganan Klien

Tindak Tutur		Terapis Wicara
Ekspresif	-	-
Komisif	-	-
Direktif	Memerintah	3
	Meminta	2
	Bertanya	8
Asertif	Memberitahu	1
	Memuji	7
	Menyatakan	2
	Menegaskan	3

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terapis wicara lebih sering menggunakan tindak tutur dengan jenis asertif yang memiliki fungsi memuji, menegaskan, menyatakan dan memberitahu, ketika melakukan penanganan pada klien.

Berikut merupakan contoh data realisasi dari tindak tutur asertif memuji :

- (1) Konteks: klien dengan gangguan bahasa melakukan sesi terapi yang ditangani oleh terapis wicara. Program terapi yang diberikan oleh terapis wicara adalah identifikasi benda dengan menunjuk dan menamai benda sesuai yang diminta oleh terapis wicara.
Terapis Wicara: wah hewan apa ini? Ha ri ma u. hewan harimau. Mana harimaunya? Rayan lihat! Coba tunjuk harimaunya!
Klien: (klien menunjuk gambar yang diminta oleh terapis)
Terapi Wicara: Pinter. Rayan buka lagi.

Pada contoh diatas, tindak tutur asertif memuji direalisasikan dengan menggunakan kata “pinter”. Kata ini memiliki peranan untuk memberikan *reward* pada klien, ketika klien mampu merespon sesuai dengan perintah dari terapis. Pada contoh tersebut terapis wicara meminta klien untuk menunjuk gambar harimau. Respon dari klien adalah menunjuk gambar harimau, yang berarti tepat sesuai dengan yang diminta oleh terapis, sehingga terapis memberikan pujian berupa kata “pinter” untuk memberikan *reward* kepada klien.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh Terapis Wicara saat melakukan proses penanganan klien. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Terapis Wicara saat melakukan penanganan pada klien. Sumber data dalam penelitian ini adalah Terapis Wicara.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik observasi dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Penulis menyimak dan mengamati penggunaan bahasa pada terapis wicara saat melakukan penanganan terapi wicara pada klien. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terapis wicara sering menggunakan jenis tindak tutur asertif ketika melakukan proses penanganan pada klien. Adapun jenis tindak tutur asertif adalah memuji, menegaskan, menyatakan dan memberitahu.

RUJUKAN

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)* (5th Ed). Washington DC: American Psychiatric Press
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Balthazar, C. H., Ebbels, S., & Zwitserlood, R. (2020). Explicit grammatical intervention for developmental language disorder: Three approaches. *Language, Speech, and Hearing*
- Chaer, Abdul. 2007. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Huang, Y. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kissine, M., Cano-Chervel, J., Carlier, S., De Brabanter, P., Ducenne, L., Pairon, M. C., ... & Leybaert, J. (2015). *Children with autism understand indirect speech acts: Evidence from a semi-structured act-out task*. PLoS One, 10(11), e0142191.
- Law J, Dennis JA, Charlton JJV. *Speech and language therapy interventions for primary speech and/or language disorders*. Cochrane Database of Systematic Reviews 2017, Issue 1. Art. No.: CD012490. DOI: 10.1002/14651858.CD012490.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong (penulis). (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.*. Bandung :: PT Remaja Rosdakarya,.
- Owens Jr, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction/ Edition: 9*. New Jersey: Pearson.
- Parsons L, Cordier R, Munro N, Joosten A, Speyer R. *A systematic review of pragmatic language interventions for children with autism spectrum disorder*. PLoS One. 2017 Apr 20;12(4):e0172242. doi: 10.1371/journal.pone.0172242. PMID: 28426832; PMCID: PMC5398499.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2014). *TINDAK BAHASA TERAPIS (GURU) DALAM INTERVENSI GANGGUAN KOMUNIKASI*. Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rhoad-Drogalis, A., Justice, L. M., Sawyer, B. E., & O'Connell, A. A. (2018). *Teacher-child relationships and classroom-learning behaviours of children with developmental language disorders*. *International journal of language & communication disorders*, 53(2), 324-338.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santosa, R. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press



- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif cetakan ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.